

## Etika praktis Ibn Muqaffa': Kedudukan akal sehat untuk transformasi etika pada Kitab *Al-Adab al-Shagir wa al-Adab al-Kabir*

### Ibn Muqaffa's practical ethics: The position of sagacity for ethical transformation in *the Kitab Al-Adab al-Shagir wa al-Adab al-Kabir*

Mohammad Mahpur<sup>1\*</sup>, Mamlu'atul Hasanah<sup>2</sup>, Ahmad Ghozi<sup>3</sup>, Akhmad Kholil<sup>1,2,3,4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, Malang

Received June 14, 2022 | Accepted June 22, 2022 | Published June 27, 2022

**Abstract:** Literary ethical literacy can be a potential for developing critical ethical awareness learned from literary arts activities. This study explores the inspiration of practical ethics developed by Ibn Muqaffa' in the book *Al-Adab al-Shagir wa al-Adab al-Kabir* with literary characteristics. This research was conducted using the text analysis method on only one work of *Al-Adab al-Shagir wa al-Adab al-Kabir* with the stages of text collection, reading intact, selecting main sentences, finding keywords, and interpreting to contextualize ethical concepts. The results found that Ibn Muqaffa' encouraged that ethics could be accommodated using literary narratives. Ethics is subjective and relevant to the need for existential happiness that produces theological views, schools, and schools of thought. Critical reasoning is in line with literary constructions with the role of active sagacity in practical ethics. The implication is that Ibn Muqaffa's literature can inspire the development of ethical learning methods using literary narrative learning to increase the quality of life that is meaningful for everyone.

**Keywords:** Practical ethics; Sagacity; Ibn Muqaffa'; *Al-Adab al-Shagir wa al-Adab al-Kabir*

**Abstrak:** Literasi etik sastra dapat menjadi potensi tumbuhnya kesadaran kritis etik yang dapat dipelajari dari kegiatan seni kesastraan. Penelitian ini bertujuan menggali transformasi etika praktis yang dikembangkan Ibnu Muqaffa' di kitab *Al-Adab al-Shagir wa al-Adab al-Kabir* berciri sastra. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis teks hanya pada satu karya *Al-Adab al-Shagir wa al-Adab al-Kabir* dengan tahap koleksi teks, pembacaan utuh, memilih kalimat utama, menemukan kata kunci, dan melakukan interpretasi untuk kontekstualisasi konsep etik. Hasil penelitian ditemukan bahwa Ibnu Muqaffa' mendorong bahwa etika praktis dapat diwadahi menggunakan narasi sastra; etika praktis bersifat subyektif dan relevan dengan kebutuhan kebahagiaan eksistensial yang melahirkan pandangan, aliran, mazhab teologis; penalaran kritis sejalan dengan peran akal sehat aktif dalam etika praktis. Implikasinya, sastra Ibnu Muqaffa' dapat mengilhami pengembangan metode

<sup>1\*</sup> Corresponding Author: Mohammad Mahpur, email: mahpur@psi.uin-malang.ac.id, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No 50 Kodepos 65144, Indonesia.

pembelajaran etika secara praktis dengan menggunakan pembelajaran naratif sastra untuk menambah kualitas hidup yang bermakna bagi semua orang.

**Kata Kunci:** etika praktis; akal sehat; Ibnu Muqaffa'; *Al-Adab al-Shagir wa al-Adab al-Kabi*



Copyright ©2022. The Authors. Published by Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam. This is an open access article under the CC BY NC SA. Link: [Creative Commons — Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International — CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

## Pendahuluan

Pengembangan etika dogmatis bergeser karena dampak teknologi informasi yang mempengaruhi proses berpikir, bersikap, dan bertindak lebih individualis sehingga etika individu tidak mampu dipaksakan secara dogmatis (Jun, 2020; Murray, 2015; Kwak, 2007; Rombout et al., 2022; Kernaghan, 2014). Salah satu krisis etika dipengaruhi oleh model *logical fallacy* yang menghancurkan etika karena proses berpikir masyarakat tidak lagi memiliki pakem otoritatif sehingga narasi kebencian mudah mempengaruhi mental dalam menilai fenomena atau orang lain (Brisson et al., 2018). Sejumlah temuan menunjukkan anak muda (mahasiswa) telah kehilangan berpikir kritis menjadi terjebak pada penalaran yang salah seperti terbiasa melakukan klaim, membuat kesimpulan terburu-buru, menyimpang, salah berpikir, simplifikasi berlebihan, menerima tanpa alasan/bukti, koreksi (Indah, 2017; Almas Zakirah, 2020; Papapicco et al., 2022). Sejumlah perkembangan terkini menunjukkan bahwa paparan *hoax* dan *hatespeech* banyak bersifat naratif juga menciderai nasionalisme (Irawan, 2018), prasangka dan intoleransi beragama (Muhid et al., 2019; Rustan, 2020; Kuntarto et al., 2021). Paparan narasi media nampaknya merusak dogmatisme agama sehingga para anak muda juga tidak lagi teguh dalam menjaga etika, moralitas, dan nilai, baik secara individu atau kebangsaan. Oleh karena itu, kepekaan narasi untuk mencerna produk narasi dapat ditingkatkan menggunakan pendekatan sastra kritis sehingga dapat menumbuhkan kesadaran etika pada lintas generasi.

Hellsen (2015) juga mengingatkan bahwa perlu jalan keluar untuk menyelesaikan problematika etika yang kompleks dalam situasi global yakni kembali membangun metode etik dengan diri kritis, kemampuan analisis logis dalam menyuarakan argumentasi, justifikasi prinsip moral, dan etika kini. Ketika tren narasi yang mengguncang etika di abad informasi ini, menawarkan model sastra kritis dengan pendekatan naratif menjadi pilihan lebih bermakna (Meretoja, 2014) karena literasi normatif dan dogmatis sudah pudar oleh serangan media yang lebih banyak menggunakan pola naratif. Apalagi khazanah sastra di Indonesia juga mewarnai berbagai dinamika keagamaan yang teruji secara antropologis seperti dalam berbagai macam dongeng, hikayat, legenda, dan sastra kontemporer. Riset menunjukkan pengembangan etika atau karakter, toleransi, dan multikultural dapat digali dan direvitalisasi dari kegiatan dan konten sastra, termasuk literasi naratif (Harahap, 2018; Hasanah, 2015; Mayakania, 2013; Munaris, 2011; Rosita, 2013, 2018; Solikhah, 2014; Wardani et al., 2016; Wijaya, 2018; Widayati, 2019; Huda & Filla, 2019). Dengan demikian, kepekaan etika kritis (nalar akal sehat) dapat dipelajari dan dikenali melalui berbagai contoh dan praktik etik sastra sehingga dapat menemukan mental dasar bahwa etika sastra juga menjadi penting dalam menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik.

Tulisan ini bertujuan menggali transformasi etika praktis dari teks *Al-Adab al-Shagir wa al-Adab al-Kabir* karya Ibnu Muqaffa' melalui penafsiran teks secara sistematis. Ada tiga kajian transformasi etika praktis tersebut yang digali dari perspektif penafsiran kitab tersebut, *pertama*, selayang pandang dan perspektif sastra etik Ibnu Muqaffa' pada *Al-Adab al-Shagir wa al-Adab al-Kabir*. *Kedua*, kinerja etika Ibnu Muqaffa' pada *Al-Adab al-Shagir wa al-Adab al-Kabir*. *Ketiga*, peran kritis yang dikembangkan Ibnu Muqaffa' untuk menghidupkan akal sehat dalam narasi etik sastra. Kajian tersebut diharapkan bermanfaat untuk membuat rujukan terhadap dinamika akal bagi etika praktis yang dapat memastikan model penalaran etik di dunia sastra sehingga dapat diduplikasi menjadi model pembelajaran etika.

Selain itu, pemahaman sastra secara interdisipliner atas karya *Al-Adab al-Shagir wa al-Adab al-Kabir* memberikan model kritis bagi reproduksi pengembangan praktik etika kritis masa kini. Ada tiga pertimbangan bahwa, *pertama*, acuan etika sastra perlu diangkat menjadi manuskrip yang dapat direproduksi sebagai model kekinian. Cara tersebut dapat memperkuat lanskap manuskrip karena praktik etika sastra juga telah dipakai dalam tradisi keagamaan dalam pemikiran Islam masa lalu. *Kedua*, secara akademis, telaah filosofi dapat memudahkan secara argumentatif bagaimana kinerja etika Ibnu Muqaffa' diterima sebagai produksi etika bersastra yang relevan dalam pengembangan etika masa kini. *Ketiga*, kontestasi akal sehat (penalaran etik) dapat direplikasi bagi pengembangan etika masa kini. Kebutuhan ini niscaya karena abad informasi membutuhkan stimulasi nalar kritis dalam merespon banjir informasi yang melahirkan kekaburan etika. Dengan demikian, tawaran tulisan ini dapat menjadi stimulus orientasi baru etika untuk meningkatkan kehidupan yang lebih bermakna di tengah paparan hoaks dan ujaran kebencian.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis wacana, yakni mengambil perspektif tafsir dari karya sastra atau teks yang terpilih mengandung muatan etika. Sumber data diambil dari karya dari Ibnu Muqaffa'. Adapun sumber teks yang diambil hanya pada karangan berjudul *Al-Adab al-Shagir wa al-Adab al-Kabir*, diterbitkan Dar Sadi, Bayrut tahun 1964. Teks ini dianggap paling mewakili wacana etika, moralitas, nilai-nilai yang diusung oleh Ibnu Muqaffa' daripada. Karya lain dapat diambil sebagai karya sekunder yang digunakan sebagai pendukung apabila berhubungan dengan kelengkapan penjelas etika, moral, dan nilai-nilai yang mewakili sudut pandangnya.

Batasan penelitian ini berdasarkan hasil riset dari kitab *Al-Adab al-Shagir wa al-Adab al-Kabir* yang khusus mengungkapkan perspektif etika yakni *pertama* menjawab sekilas tentang selayang Ibnu Muqaffa', *kedua*, mengulas tentang sudut pandang filosofis sastra etik Ibnu Muqaffa', *ketiga* pengenalan kinerja etika Ibnu Muqaffa', dan *keempat*, mengungkap tentang peran akal sehat dalam kerangka kerja etika Ibnu Muqaffa'.

Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis wacana (interpretatif teks). Beberapa langkah yang dilakukan yakni, 1) menentukan teks yang mewakili isi dan perdebatan tentang etika dari Ibnu Muqaffa'. Terpilih kitab *Al-Adab al-Shagir wa al-Adab al-Kabir*; 2) mengeluarkan kalimat-kalimat kunci dari sebuah teks untuk dikategorisasikan berdasarkan kalimat sejenis; 3) mengeluarkan kata kunci atas kutipan teks sehingga penulis mendapatkan sebaran ide dasar tentang etika; 4) penulis melakukan interpretasi filosofis untuk mendapatkan makna kontekstual berdasarkan karatek filosofis, dan

pragmatis yang disusun ulang menjadi pandangan etika berdasarkan kerangka berpikir peneliti; dan 5) melakukan eksplorasi dan sintesis kritis tentang filsafat etika dan orientasi pragmatis tentang etika.

## Hasil

### Selayang Pandang Ibnu Muqaffa'

Nama lahir Abu Muhammad Abdullah bin Al-Muqaffa' adalah Ruzbih. Asal dua kata dari bahasa Persia yang bermakna orang yang bahagia dan mendapat berkah. Beliau kelahiran 106 H di Kur, Persia dari seorang ayah bernama Dadzuwih. Ayahnya seorang pegawai pajak yang bekerja pada pemerintahan Bani Umayyah. Tempat kelahiran beliau sangat kental budaya Persia sehingga memengaruhi perjalanan keyakinannya dengan keyakinan Persia, Majusi, Zoroaster dan akhirnya masuk Islam. Alkisah, nama Ibnu Muqaffa' (anak orang yang dipotong tangannya), merupakan sebutan atas peristiwa ayahnya yang dihukum potong tangan oleh penguasa Bani Umayyah karena penyelewengan pajak. Beliau berkembang menjadi sosok ilmuan yang banya menerjemah kitab berbahasa Romawi, Persia, Yunani kedalam Bahasa Arab. Dia ilmuan penting di masa kejayaan Bani Abbasiyah. Pada 756 M/139 H, dia dieksekusi Khalifah Ja'fah al-Mansur karena menolak mengonsep surat perjanjian pada Abdullah bin Ali yang dianggap sebagai pemberontak. Penolakannya berbuntut tuduhan bahwa dia bersekongkol dengan pemberontak dan wafat diujung eksekusi. Terlepas dari itu semua, Ibnu Muqaffa' lahir dari keluarga terdidik dan berkembang menjadi ilmuan ternama pada dua masa, Bani Umayyah dan Abbasiyah, sebuah simbol keemasan Islam.

Ibnu Muqaffa' terkenal berperangai baik, terpuji, pemurah, dan setia pada persahabatan. Pesan nilai yang terurai dalam setiap karyanya memberikan warisan penting bagi masa keemasan Islam. Namun dia difitnah Zindiq meskipun tuduhan tersebut tidak pernah terbukti. Hal ini menjadi silang sengkabut oleh karena posisi yang bertentangan secara politik dengan penguasa sehingga bias fitnah tersebut menjadi alasan tambahan bagi eksekusi dia. Ada sekitar 14 kitab yang merupakan kreasi sendiri, saduran, dan terjemahan antara lain, *Kalilah wa Dimnah*, *Adab Shogir*, *Adab Kabir*, *Durratul Yatimah*, *Fiqorun fil Hikam*, *Rasail*, *Tahmidat*, *Kitab Khudainamah fi Siiri wa Siiril Mulukil Ujmah*, *Kitab Taj fi Siiri Anusirwa*, *Kitab Mazdaak*, *Kitab Ayiinaamah*, *Kitab Qathighuryas*, *Kitab Bariminyas*, *Ana Luthiqq*, *lisa Ghuzi Furfuriyus Shury*. Karya tersebut mencerminkan gagasan penting seputar nilai-nilai kehidupan yang dikembangkan dari sudut pandang realitas sosial, budaya, dan politik. Karya tersebut juga menunjukkan pengalaman perjalanan hidupnya yang dinukilkan dari peradaban Persia dan inspirasinya sendiri dari sebuah peristiwa tertentu. Karya tersebut telah mewarnai pemikiran yang mencerminkan proses dialektika antara idealisme dengan peristiwa peradaban semasa hidupnya.

Akal sehat menjadi penting bagi Ibnu Muqaffa' dalam menjelaskan kedudukan etika kehidupan. Optimalisasi akal menentukan kualitas hidup seseorang sehingga lebih hati-hati dalam bertindak dan tidak menyepelekan atau meremehkan segala urusan duniawi, kemanusiaan, atau keilahiaan. Suatu contoh, Ibnu Muqaffa' dalam *Al-Adab al-Shagir wa al-Adab al-Kabir* menyatakan, seorang berakal yang meremehkan hal kecil, dia akan menjadi perkara besar karena sesuatu perkara besar lahir dari hal-hal kecil. Ibnu Muqaffa' begitu berhati-hati mengenai hal ini sehingga orang tidak menyepelekan perkara kecil. Bahkan, dia mengingatkan, sudut pandang etika hidup tidak harus bersumber dari orang besar. Justru dia mewanti-wanti tidak meremehkan sumber kebenaran, pikiran, atau akhlaknya, itu juga dapat datang dari orang awam. Meski demikian, jika kebenaran itu dapat muncul dari orang awam, tidak

seorangpun boleh mengabaikannya. Bahwa, kebenaran, pikiran, dan akhlak, datang tanpa harus dibatasi. Sumber kebenaran, pikiran, dan akhlak yang baik harus dijunjung tinggi entah dari yang kecil, dari rakyat jelata, atau dari orang ternama, semua ditempatkan oleh Ibnu Muqaffa' sebagai sumber etika yang diterima tanpa alasan pembeda apapun (Syauqi, 2004; Ibnu al-Muqaffa, 1989).

### **Perspektif Sastra Etik Ibnu Muqaffa'**

Sastra etik merupakan jalan yang dikembangkan oleh Ibnu Muqaffa' dengan semangat bahwa konstruksi etika dengan menggunakan pendekatan sastra didorong agar narasi etika lebih mudah dipahami semua orang. Beliau menegaskan ini agar karya sastra dapat dinikmati oleh banyak orang. Apalagi sebuah karya yang tujuannya ingin mengajak orang lain berbuat baik. Bagi Ibnu Muqaffa', suatu tulisan sastra yang bernilai etik, agar ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami. Janganlah penulis sastra sekedar ikut-ikutan menciptakan narasi yang sulit dipahami hanya demi mendapatkan sebuah keindahan bahasa saja. Justru Ibnu Muqaffa' menganjurkan kepada para penulis, kalimat yang bagus atau indah kaidah bahasanya adalah jenis sastra yang ungkapannya mudah dipahami oleh orang awam (Dhoif, 1966). Bahkan, orang awam boleh jadi dapat meniru kalimat serupa, justru itu yang dianggap lebih baik. Kesadaran literasi ini menunjukkan keperbiharaan Ibnu Muqaffa' pada jenis sastra populer yang dapat memberikan pengaruh replikatif kepada umat sehingga sastra menjadi lebih membumi.

Alasan tersebut menjadi relevan ketika sastra tidak hanya bersifat imajiner, fiktif, dan merupakan kendaraan ego-estetis seorang sastrawan, tetapi sastra juga menunjukkan refleksi dialogis bahasa yang menyumbangkan pengalaman kehidupan, kebijaksanaan, dan kritik atas realitas agar lebih baik. Ibnu Muqaffa' sangat berkomitmen dengan itu, karena karya sastra, baginya bukan sekumpulan narasi, cerita, atau struktur bahasa yang disusun secara indah saja, tetapi merupakan wadah yang dapat menjawab kebutuhan manusia. Ibnu Muqaffa' memang condong menjadi sastra lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia dan transformasi nilai lebih banyak menyentuh dimensi etik kemanusiaan dengan alur pemihakan pada diskursus humanistik, eksistensial, dan pragmatis (Hudieb, 2021; Ibnu Muqaffa', 1964, p. 283). Komitmen tersebut menjadi tujuan Ibnu Muqaffa' di masa Abbasiyah bahwa sastra dapat menjadi sarana penting pengembangan peradaban yang bertumpu pada transformasi nilai-murni dan akhlak yang baik bagi kehidupan manusia (Marzuki, 2017). Bahkan kesusastraan Ibnu Muqaffa' juga menjadi sandaran pedoman etika bagi pengetahuan spiritual, perilaku kehidupan, kritik atas kehidupan sosial politik kemasyarakatan (etika bagi pangeran, penguasa, hukum), dan modal membangun struktur pemerintahan alternatif (Auer, 2018; Sonafist et al., 2020). Sedemikian rupa dasar etik Ibnu Muqaffa' telah dikembangkan sebagai reproduksi karya sastra yang membantu manusia mencapai tujuan hidup yang lebih baik melalui jalan kemanusiaan dan jalan tuhan.

Mengacu pada penjelasan Khalil Murdam, konstruk etika Ibnu Muqaffa' secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni tentang etika kearifan pengelolaan diri, etika relasi sosial rahmah, dan nasihat etik bagi penguasa. Beberapa kearifan yang tertuang dalam pengelolaan diri seperti lebih banyak mencari aib diri, rendah hati, tidak sombong, memaksimalkan potensi akal pikiran untuk kesadaran diri, penyucian jiwa, dan mengutamakan tindakan baik daripada ucapan baik. Sementara untuk relasi sosial lebih mengutamakan pada pedoman kasih sayang antar-sesama manusia, amal soleh, dan perilaku yang baik selaksa menjadi sahabat terbaik. Ada juga nasihat untuk para terdidik atau elit masyarakat, Ibnu Muqaffa mengatakan, mental seorang pemimpin yang bejat, lebih berbahaya dari

paceklik. Begitu juga orang pintar yang bertidak nista meskipun sedikit dapat menjadi musibah besar. Sebagaimana dalam ungkapan berikut,

كلام اللبيب وان كان نذرا أدب عظيم، ومقارنة المأثم وان كان محتقرا مصيبة عظيمة

“Ucapan orang pintar, meskipun itu menjadi ucapan yang langka akan melahirkan sastra (dampak etik) besar, sementara tindakan nistanya meskipun sedikit adalah musibah besar.”

Pemihakan etika menurut Ibnu Muqaffa' tidak semata bersifat umum, tetapi juga menyentuh situasi kritis bagi kalangan elit, termasuk pada pihak-pihak penguasa. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Muqaffa' memberi ruang kritik dan nasihat tidak bersifat top-down dalam kuasa menghakimi masyarakat, tetapi juga membangun kritik vertikal bagi kelangsungan kekuasaan yang adil (berperilaku menyejahterakan masyarakat).

### Kinerja Etika Ibnu Muqaffa'

Etika memiliki kerjanya sendiri bagi Ibnu Muqaffa'. Setelah dilakukan pemetaan kritis, ternyata pemikiran kesusastraan Ibnu Muqaffa' dalam kitab *Al-Adab al-Shagir wa al-Adab al-Kabir* dapat diklasifikasikan dalam tiga pilar kinerja etika, yakni menyangkut sumber, mekanik, dan produk etika.

Sumber etika menurut Ibnu Muqaffa' ditentukan oleh intensi kebutuhan manusia sebagai ukuran kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat (صلاح المعاش والمعاد). Ibnu Muqaffa' memastikan jika setiap makhluk selalu terpaut dengan kebutuhan (keinginan) yang mendorong manusia bereksistensi. Kebutuhan tersebut berakhir dalam suatu pencapaian tertentu. Pencapaian tersebutlah yang menentukan kebahagiaan seseorang karena kebutuhannya terpenuhi. Tetapi, yang paling menentukan pencapaian kebahagiaan tersebut menjadi sebuah kebahagiaan yang lengkap ketika pencapaian hidup selaras dengan jalan Tuhan, yakni kebahagiaan yang berkesinambungan antara dunia dan akhirat. Pusat kebutuhan tersebut yang memandu seseorang mengembangkan etika kehidupannya yang terkendali berdasarkan pada jalan Tuhan. Pengakuan kebutuhan manusia memberikan penekanan bahwa Ibnu Muqaffa' tidak hanya mengacu pada etika yang abstrak teologis, tetapi etika kehidupan dilihat secara pragmatis. Etika yang terpaut dengan eksistensi hidup manusia. Etika tidak hanya mengatur seseorang tetapi juga dapat menjawab kebutuhan dan kebahagiaan manusia. Sebagaimana dikutip pada penjabarannya (Ibnu Muqaffa', 1964, p. 283),

فإن لكل مخلوق حاجة ولكل حاجة غاية ولكل غاية سبيلا والله وقت للأمر أقدارها، وهياً إلى الغايات سبلها غاية الناس وحاجتهم صلاح المعاش والمعاد، وسبب الحاجات ببلاغها ف

“Setiap makhluk memiliki kebutuhan, setiap kebutuhan memiliki tujuan, dan setiap tujuan itu memiliki jalan. Allah telah menetapkan ukuran dari segala sesuatu dan menyiapkan jalan dan sebab untuk mencapai semua tujuan. Tujuan serta kebutuhan manusia adalah kebaikan dunia (tempat hidup sementara) dan akherat (tempat kembali yang abadi)”

Sementara itu kinerja etika merupakan proses mekanik. Proses mekanik menjadi saluran aktualisasi bagi sumber etika yaitu kebutuhan yang menentukan hasil sebuah tindakan dapat bernilai baik atau buruk. Ibnu Muqaffa' menggambarkan proses mekanik menjadi bagian dari cara kerja etika. Mekanika memberi ruang penyaluran bahwa etika merupakan proses aktif, bukan pasif. Etika bukan eksistensi terberi (*given*, takdir), tetapi manusia memiliki kehendak untuk mencapai keinginannya, entah bernilai

baik atau buruk. Proses aktif menunjukkan adanya dialektika yang memfungsikan komponen akal sehat. Akal sehat bekerja atas dasar berfungsinya indera dan diperkuat oleh tekad yang kuat dari hati seseorang. Etika dan akal sehat saling mempengaruhi. Di sinilah etika muncul dari proses mekanik inderawi tersebut. Akal terus bertumbuh dan berkembang membantu memunculkan proses kerja etika. Etika kemudian menjadi pelayan akal. Berdasarkan proses mekanik yang dinamis tersebut, akal memperoleh ruang dialektiknya. Di sinilah terbentuk akal sehat seseorang yang menumbuhkan keadaban dalam kehidupan. Etika bekerja bersama mekanisme akal sehat sehingga kebutuhan manusia mencapai tujuan hidup terpandu menjadi kesadaran kebaikan. Sebagaimana dituliskan oleh Ibnu Muqaffa' (1964, p. 283) sebagai berikut;

..والسبيل إلى دركها العقل الصحيح. وأمانة صحة العقل اختيار الأمور  
بالبصر. وتنفيذ البصر بالعزم. وللعقول سجايات وغرائز بها تقبل الأدب،  
وبالأدب تنمي العقول

“Dan jalan untuk mencapai (tujuan dan kebutuhan) adalah akal sehat. Akal sehatlah yang mampu memerintah untuk memilih semua hal dengan perantara indera (bashar), dan indera berjalan dengan tekad hati yang kuat (azam). Akal itu memiliki ruang-ruang dan insting yang menerima segala aturan etika.”

Kinerja etika melahirkan produk antroposentris yang tetap terpaut pada sumber etika yakni kebutuhan untuk mencapai tujuan hidup (*ghoyah*). Produk antroposentris dimaksudkan bahwa nilai baik dan buruk secara aplikatif bukan semata bersifat teologis, tetapi diukur secara pragmatis pada azas kemanfaatan perilaku seseorang pada ukuran duniawi, peradaban, dan kemanusiaan. Azas kebermanfaatan tersebut diukur dari kebutuhan manusia sebagai sumber etika. Ibnu Muqaffa' berpandangan, baik buruk yang mengacu pada kebutuhan manusia dan bernilai bagi dunia, peradaban, dan kemanusiaan tersebut yang melahirkan berbagai mazhab dan aliran teologis. Ini membedakan dengan cara berteologi dari *top down* menjadi *bottom up*. Bahwa, teologi adalah buah pandangan yang dibangun dari kebutuhan manusia dan tata laksana yang mengatur sebuah tujuan pencapaian kehidupan bernilai baik atau buruk (Ibnu Muqaffa', 1964, p. 283). Jadi, produk etika berupa pandangan teologis yang mengacu pada derajat kemanusiaan dan keilahian dengan nilai pencapaian tujuan kebahagiaan hidup yang selaras antara kebahagiaan dunia (*insaniah*) dan akhirat (*ilahiah*).

### Peran Akal Sehat pada kinerja etika Ibnu Muqaffa'

Ibnu Muqaffa' menempatkan akal sebagai bagian penting kerja etika sehingga etika mampu berdialektika dengan kehidupan. Meskipun tidak tunggal, akal merupakan olah pikir yang kebersamaan olah ruh, olah hati, olah rasa, olah karsa, dan olah raga. Bahkan menjadi sumbu yang bersinergi dengan yang lainnya. Ketika olah pikir bergerak bersinggungan bersama olah ruh dan hati, seseorang terpandu menjadi sosok beriman, dapat menjauhi dosa besar, dan menjalankan kewajiban ketika hidupnya. Jika olah pikir bersinggungan dengan olah rasa, lahirlah praktik etik yang condong menumbuhkan *tepo seliro* (kesadaran dapat memberikan hak-hak bagi orang lain). Olah pikir bersinggungan dengan olah karsa melahirkan solidaritas dan cara bergaul dengan bahasa yang santun. Olah pikir bertemu dengan olah raga memandu tata laksana makan dan minum yang baik. Olah pikir dapat bekerja bersama olah mental lain tersebut menunjukkan proses aktif penciri akal yang sehat yang memandu capaian kebaikan diri dan kebaikan bersama (bermasyarakat) sebagaimana diringkas pada

**Gambar 1**

*Kombinasi Olah Pikir dalam Membentuk Nilai Hidup yang Sehat*



Akal sehat yang menjembatani seluruh proses bekerjanya komponen etika mulai dari menyadari kebutuhan diri, diproses secara mekanik, dan melahirkan sekumpulan produk etik. Akal berfungsi membangkitkan kesadaran. Akal pikiran yang sehat mampu menjernihkan kebutuhan manusia. Akal bekerja dalam pelayanan mekanis yang perannya dilengkapi dengan fungsi hati (*qalb*) dan penglihatan (*bashar*). Bagi Ibnu Muqaffa' (1964, p. 283) dialektika etika merupakan dinamika yang melibatkan di antara penghayatan *qalbu*, unsur kesadaran dalam melihat realitas, serta dilengkapi dengan sebuah tekad. Akal yang sehat dicirikan sebagai mekanisme yang menyeimbangkan diantara fungsi berpikir, menghayati, dan kemampuan memvisualisasikan realitas sedemikian memunculkan berbagai cara pandang, aliran, atau mazhab dalam teologi. Akal-pun dapat berkembang jika dikemas menggunakan sastra karena bagi Ibnu Muqaffa, akal mempunyai sifat dan naluri yang mudah menerima kesastraan (العقل تقبل الأدب وبالآدب تنمي العقول). Akal sehat dengan demikian dapat dikatakan sebagai akal aktif yang melibatkan proses penalaran, penghayatan, visualisasi realitas, dan tekad yang proses kerjanya lebih mudah jika diwadahi dalam aktifitas narasi sastra (lihat gambar 2).

**Gambar 2**

*Mekanisme Kinerja Etika*

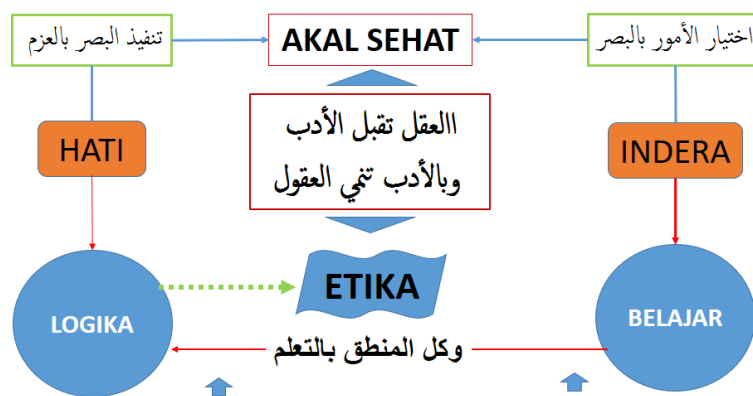


Akal sehat juga memandu siklus etika yang menekankan pada berpikir rasional secara inderawi dan penghayatan hati. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, etika terikat dengan proses belajar yang bersifat inderawi sehingga seseorang dapat meningkatkan kesadaran terhadap keberadaannya. Dalam konteks ini, akal sehat mendorong pemaksimalan fungsi indera dapat bekerja dengan maksimal. Sementara itu, hati mendukung logika sehingga akal sehat menghasilkan panduan etika kehidupan. Akal sehat lahir dari



pengalaman belajar bernilai inderawi. Keseluruhan proses tersebut menjadi sempurna sebagai bentuk etika ketika logika berpikir seseorang terpandu oleh kendali dinamis hati. Jika proses belajar lebih menekankan pada pengalaman inderasi, tetapi penalaran etik diperkuat motif tekad dan logika yang terbimbing hati. Kombinasi inderawi dan hati nampak menjadi alasan bahwa akal dan sastra memicu pemikiran. Itu artinya, sastra adalah proses eksistensial etis yang bekerja dari perspektif belajar inderawi dan penghayatan hati sedemikian kegiatan sastra dapat memberikan kontribusi bagi kerja aktif akal sehat (lihat gambar 3).

**Gambar 3**  
Siklus Etika



## Diskusi

### Sastra Etik, Pergulatan Akal Sehat Mencapai Kebahagiaan Eksistensial

Sastra etik dibangun berdasarkan akal sehat yang membantu kualitas hidup bermasyarakat tanpa bersifat hegemonik, tetapi menjadi jembatan bagi dialog publik yang lebih mudah dipahami secara populer sehingga etika kehidupan lebih membumi. Etika yang dikemas dalam gubahan sastra menjadikan pesan kehidupan dapat berdialog dengan realitas sehingga melahirkan bahasa yang mampu mereproduksi pengalaman hidup, kebijaksanaan, dan kritik menjadi milik semua orang. Ini menunjukkan jika Ibnu Muqaffa', melalui penegasan bahwa setiap orang memiliki kapasitas berpikir baik dan buruk, sastra etik sudah semestinya ditempatkan setara dihadapan semua orang. Ibnu Muqaffa' dapat lahir dari nalar elit, tidak ketinggalan, sastra juga mengakomodasi nalar orang awam. Kesetaraan ini menunjukkan keberpihakan sastra etik adalah narasi terbuka yang dapat berimplikasi baik dan buruk, dari dan untuk semua. Kadar etika dapat mencakup etika pengelolaan diri, relasi sosial ramah, dan nasihat untuk penguasa. Pemihakan etika demikian, membebaskan etika dari komoditas kuasa, netral berlaku untuk siapa saja, tanpa bersifat mengatur yang lemah dan membebaskan yang berkuasa. Sastra etik Ibnu Muqaffa' dengan demikian menjadi ruang ekpresi bagi akal sehat untuk menarasikan kesadaran etik yang berimplikasi bagi kesejahteraan masyarakat baik dibangun oleh kesadaran etik penguasa dan masyarakat secara setara.

Adapun kinerja sastra etik Ibnu Muqaffa' bersifat antroposentris-teologis dengan mengombinasikan dialektika eksistensial diantara sumber etika, mekanika etika, dan produk etika. Etika tidak semata-mata mengatur baik dan buruk tetapi dapat mewedahi eskstensi manusia, yakni juga diukur dari kebutuhan

manusia untuk bahagia. Oleh karena itu, baik dan buruk pun sangat ditentukan dengan motif dasar manusia, bukan sebagai konstruk panduan etika yang bersifat absolut. Namun, agar motif dasar manusia untuk mencapai kebahagiaan terkendali (menjadi baik atau buruk), maka proses mekanisme etika dibangun oleh penalaran akal sehat yang diisi dengan energi *bashar* (penglihatan terhadap realitas inderawi), *qalbu*, dan akal itu sendiri. Model kebahagiaan inilah yang kemudian melahirkan pandangan teologis dalam berbagai aliran dan mazhab beragama. Artinya, perspektif etika Ibnu Muqaffa lebih menyandarkan pada realitas kebutuhan manusia daripada pandangan teologis semata yang bersifat abstrak. Dengan demikian, produk etika merupakan jawaban eksistensial yang koheren memandu pencapaian kebahagiaan yang bersifat insani dan ilahiah dan ditopang oleh akal sehat aktif.

Agar semuanya berjalan, akal sehat adalah bagian dari berfungsinya pencapaian etika kehidupan yang menentukan siklus etika bekerja dengan baik atau tidak. Etika tidak menjadi tuntutan yang *taken for granted*. Ia selaras mengatur dinamika belajar seseorang sehingga membentuk karakter yang sesuai dengan nalar kehidupan. Etika sebagai proses aktif yang melibatkan dinamika olah pikir manusia didasari oleh optimalisasi pembelajaran berbasis pada pengamatan inderawi dan logika batin sehingga dapat memberikan kualitas hidup yang lebih baik. Siklus etika tersebut melibatkan olah pikir, penghayatan batin, visualisasi realitas dan *tekad* yang koheren dengan totalitas eksistensi manusia. Oleh karena itu, sastra etik tidak lain adalah media naratif baik dan buruk yang dapat dijadikan sebagai cerminan bekerjanya akal sehat yang dibangun melalui kesadaran terhadap realitas dan logika batin dalam memandu peningkatan kualitas hidup bersama.

### **Penalaran Etika, Transformasi Kesadaran Etika dengan Pendekatan Naratif**

Ibnu Muqaffa memantik pemikiran bahwa kesadaran etika dapat diaktivasi melalui pendekatan sastra yang dapat menghidupkan akal sehat. Di masa kini, model pendekatan naratif sastra juga ditemukan relevan membantu pembelajaran etik, menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan keterlibatan pembelajar, tumbuhnya situasi reflektif, dan memromosikan pemikiran kritis (Sim et al., 2015). Di bidang pengasuhan anak, penggunaan narasi sastra juga membantu penanaman nilai pada anak lebih demokratis dan menghindari pengasuhan otoriter (Wardani et al., 2016). Lebih dari itu, etika sastra memastikan bahwa pengalaman manusia dapat dibentuk menggunakan pendekatan naratif sehingga keberadaan manusia mampu terwadahi secara kreatif berdasarkan penalaran akal sehat (Ibnu Muqaffa', 1964; Meretoja, 2014; Smith, 2015). Gagasan etika sastra Ibnu Muqaffa' yang menguatkan akal sehat aktif sejalan dengan pemahaman bahwa etika bukanlah sebuah produk mapan yang berlaku otoritatif, tetapi etika sebagaimana pandangan Borstner & Gartner (2014) merupakan orientasi pengambilan keputusan baik dan buruk yang dibangun berdasarkan pembelajaran pemikiran kritis (*critical thinking/CT*) untuk menjawab pencapaian kebahagiaan manusia (Sears & Parsons, 1991; Suárez Ruiz & González Galli, 2021). Berdasarkan tren pembelajaran etika gelombang kedua (At-Tamimy, 2020; Meretoja, 2014; Suárez Ruiz & González Galli, 2021), kombinasi pembelajaran etika melalui sastra (media naratif) adalah tawaran alternatif yang dapat meningkatkan aktualisasi kebutuhan manusia dan memandu akal sehat dalam mencapai kebahagiaan berdasarkan pertimbangan baik dan buruk secara rasional.

Dengan demikian, berbagai kerangka penalaran etik melalui sastra naratif dapat melahirkan pandangan, mazhab, atau aliran teologis yang didasari oleh kekuatan akal sehat, bukan semata

mengajarkan moral dengan perspektif abstrak, dogmatis, teologis. Cara Ibnu Muqaffa' dengan menaikkan kualitas sastra sebagai kendaraan etika yang diperkuat hidupnya akal sehat telah menggeser model dogmatisme etika dan mendorong agar etika dilihat bukan sebagai konstitusi moral yang mapan. Etika yang bersifat eksistensial, karenanya lebih tepat jika dihidupi dengan spirit antroposentrisme, yakni memberikan ruang yang aktif bagi diskusi, penalaran, dan pencarian baik dan buruk sebagai proses aktif bagi pencapaian kebahagiaan manusia. Pandangan ini berbeda dan menyingkari model pembentukan etika, atau akhlak sebagaimana yang dikembangkan oleh al-Mawardi dan beberapa pandangan lain melalui pembiasaan atau kesadaran dogmatis (Mawardi, 2012; Nasir, 2015). Orientasi dogmatis dalam pembelajaran etika dianggap otoritatif sementara menyingkari dialektika eksistensial kebutuhan riil manusia, tetapi jika menggunakan pendekatan sastra, dialektika akal sehat lebih melengkapi *sense making* yang menghidupkan penalaran dan olah batin.

Mengacu pada kitab *Al-Adab al-Shagir wa al-Adab al-Kabir*, pengembangan kajian dan praktik etika menggunakan pendekatan naratif sastra dapat merefleksikan secara kritis etika kemanusiaan dengan pemikiran kritis. Ada beberapa implikasi praktis yang dapat dikembangkan antara lain; 1), pengembangan etika dapat menggunakan pendekatan sastra/naratif karena dapat merefleksikan secara nalar dan batin yang membumi; 2) praktik etika dapat bersifat antroposentris (insani), yakni memberi ruang inheren menjawab kebutuhan manusia (sumber etika) dan diperkuat kerja akal sehat (mekanisme etika) untuk mencapai tujuan kebahagiaan, sehingga juga selaras dengan tujuan ilahiah (produk etika); 3) proses pengembangan etika melibatkan olah mental secara total (olah pikir, olah ruh, olah hati, olah rasa, olah karsa, olah raga) dengan memperbanyak pembelajaran berbasis pada realitas inderawi dan mengasah logika batin. Oleh karena itu, pendekatan sastra menjadi alternatif bagi pembelajaran atau penguatan etika yang dapat dikreasikan di pendidikan. Secara pragmatis, pengembangan etika menggunakan pendekatan sastra merupakan pilihan estetik sehingga transformasi pembelajaran etika dapat direproduksi secara kritis melalui model refleksi kehidupan yang membumi pada masa kini. Hal ini dapat menjadi pilihan bagaimana etika masa kini yang dipenuhi dengan narasi hoaks dapat direspon menggunakan reproduksi naratif melalui model bernalar yang sehat.

## Simpulan

Kitab *Al-Adab al-Shagir wa al-Adab al-Kabir* ternyata memberikan inspirasi bahwa pengembangan etika didasari oleh kekuatan nalar (akal sehat) sehingga reproduksi etika merupakan proses refleksi imajiner bersifat realistik yang berkorespondensi dengan kebutuhan manusia dan kebahagiaan bersama atau kesejahteraan masyarakat. Ada tiga konteks yang dapat dipertegas mengenai kinerja etika menurut Ibnu Muqaffa', yakni 1) sastra merupakan wadah potensial bagi pembentukan etika publik yang membumi, 2) reproduksi etik bersifat subyektif eksistensial (antroposentris) sehingga kebutuhannya relevan dengan kebutuhan manusia untuk mencapai kebahagiaan, sementara dinamika tersebut dapat juga melahirkan pandangan-pandangan etika yang berbeda-beda sampai membentuk konsep teologi atas etika kehidupan. Etika menjadi lebih humanistik, tidak semata teologis dogmatis, 3) penekanan penalaran kritis menjadi tren dan sejalan dengan konteks hari ini sehingga menjadi seseorang dapat menyikapi kehidupan berdasarkan totalitas mental yang lebih rasional, tidak semata-mata ikut arus, dan dapat mensistensiskan metakognisi tentang isu etika. Membaca kembali *Al-adab al-shaghir wa al-adab al-kabir* menguatkan bahwa gelombang kedua pendidikan etika masih urgen menggunakan pendekatan berpikir kritis sembari memproduksi praktik bernalar secara naratif (sastrawi).

Hasil penelitian ini secara praktis berkontribusi terhadap tiga bidang keilmuan, yakni pendidikan, psikologi, dan sastra. Untuk disiplin pendidikan, pendekatan sastra dapat dijadikan metode mendiskusikan isu etika dan mencari konfigurasi praktik etik dalam riset atau praktik pendidikan kejuruan. Di bidang psikologi, teknik berpikir kritis dapat disimulasikan menggunakan pendekatan naratif dalam membangun pertumbuhan penalaran moral secara kritis sehingga menghindari model konvensional penanaman moral dogmatis. Sementara itu, dalam dunia sastra, reproduksi sastra merupakan instrumen nyata bagi hidupnya refleksi kehidupan yang dapat mempertajam nalar, sekaligus intuisi etik, karena sifat sastra Ibnu Muqaffa' lebih memihak pada sastra populer, awam, dan menerima struktur naratif yang mudah dipahami oleh banyak orang. Oleh karena itu, proses pengembangan etika dapat dibangun secara multidisiplin terutama mengatur perjumpaan kreatif dan mutual di antara disiplin pendidikan, psikologi, dan sastra.

Namun, penelitian ini masih bersifat kajian inspiratif dan reflektif sehingga perlu pengembangan lebih lanjut untuk menemukan model praktis. Meskipun secara filosofis, *Al-adab al-shaghir wa al-adab al-kabir*, telah menjadi pemantik untuk menegaskan bahwa sastra tidak hanya bersifat abstrak dan imajiner (fiktif), akan tetapi ruang Ibnu Muqaffa' telah memberikan contoh bahwa sastra merupakan media yang dapat dikembangkan sebagai wahana kritik dan nasihat, baik bagi penguasa maupun bagi masyarakat umum. Oleh karena itu, tanpa sebuah pengembangan praktis baik dalam dunia pendidikan, psikologi, dan sastra, rasanya kajian terhadap karya Ibnu Muqaffa' hanya bersifat monumental, tidak menjadi praktik-praktik kritis yang bermanfaat bagi etika baru di masa sekarang. Apalagi krisis etika dalam abad informasi dan teknologi dengan corak *post-truth* berdampak pada liberasi berpikir individual yang tidak terkendali karena mereka berpikir dan bersikap secara otonom. Dengan demikian penelitian ini hanya menjadi inspirasi bahwa etika sastrawi adalah media yang sebenarnya dapat menjadi alat edukatif menumbuhkan etika kemanusiaan. Ia hanya bermanfaat jikalau cara itu dapat menjadi praktik bagi daur ulang etika kemanusiaan kini.

## Referensi

- Almas Zakirah, D. M. (2020). Pengaruh hoax di media sosial terhadap preferensi sosial politik remaja di Surabaya. *Mediakita*. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v4i1.2446>
- At-Tamimy, H. L. (2020). Pesan moral pendidikan dalam kisah Mūsā perspektif Al-Quran. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i1.153>
- Auer, B. (2018). Political advice, translation, and empire in South Asia. *Journal of the American Oriental Society*. <https://doi.org/10.7817/jameroriesoci.138.1.0029>
- Borstner, B., & Gartner, S. (2014). Teaching ethics and critical thinking in contemporary schools. *Problems of Education in the 21st Century*. <https://doi.org/10.33225/pec/14.61.09>
- Brisson, J., Markovits, H., Robert, S., & Schaecken, W. (2018). Reasoning from an incompatibility: False dilemma fallacies and content effects. *Memory and Cognition*. <https://doi.org/10.3758/s13421-018-0804-x>
- Dhoif, S. (1966). *Tarikh Al-Adab Al-Araby, Al-'Ashru Al-'Abbasy Al-Awwal*. Daar Al-Ma'arif.
- Harahap, S. H. (2018). Sistem penilaian karakter berdasarkan kesantunan berbahasa Di Perguruan Tinggi. *Basastra*. <https://doi.org/10.24114/bss.v7i4.11831>

- Hasanah, U. (2015). Sastra modern sebagai media pembelajaran etika moral dan karakter. *BAHAISTRA*.
- Hellsten, S. K. (2015). Ethics: Universal or global? The trends in studies of ethics in the context of globalization. *Journal of Global Ethics*. <https://doi.org/10.1080/17449626.2014.1001913>
- Hudieb, F. (2021). Stylistic features in Ibn Al-Muqaffa' al-Adab al-Sagheer and al-Adab al-Kabeer arguments. *Dirasat: Human and Social Sciences*.
- Ibnu Muqaffa', 'Abd Allah. (1964). *Al-Adab al-Shagir wa al-Adab al-Kabir*. Dar Sadi.
- Indah, R. N. (2017). Logical flaws in Indonesian students' argumentative essays. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v1i3.756>
- Irawan, I. (2018). Hate speech di Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.712>
- Jun, W. (2020). A study on development of information and communication ethics sensitivity measurement for elementary school students. *Advances in Science, Technology and Engineering Systems*. <https://doi.org/10.25046/aj050122>
- Kernaghan, K. (2014). Digital dilemmas: Values, ethics and information technology. *Canadian Public Administration*. <https://doi.org/10.1111/capa.12069>
- Khalil Nurul Islam. (2020). Moderasi beragama di tengah pluralitas bangsa: Tinjauan revolusi mental perspektif Al-Qur'an. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>
- Kuntarto, K., Widyaningsih, R., & Chamadi, M. R. (2021). The Hoax of SARA (Tribe, Religion, Race, and Intergroup) as a threat to the ideology of Pancasila resilience. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2.539>
- Marzuki, R. (2017). Elemen pembinaan akhlak al-Imam Ghazali menerusi karya klasik Kalilah wa Dimnah. *Malaysia Journal For Islamic Studies*.
- Mawardi, A. (2012). Etika, Moral, dan Akhlak. *Agama Islam*.
- Mayakania, N. D. (2013). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui Kakawihan Kaulinan Barudak Buhun di Komunitas Hong Bandung. *Panggung*. <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i4.156>
- Meretoja, H. (2014). Narrative and human existence: Ontology, epistemology, and ethics. *New Literary History*. <https://doi.org/10.1353/nlh.2014.0001>
- Muhid, A., Hadi, M., Fanani, A., Arifin, A., & Hanif, A. (2019). The effect of hate speech exposure on religious intolerance among Indonesian Muslim teenagers. Proceedings of the 2019 Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities. <https://doi.org/10.2991/adics-elssh-19.2019.31>
- Munaris. (2011). Pemanfaatan buku kecil-kecil punya karya sebagai bahan pembelajaran sastra untuk pengembangan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Murray, J. W. (2015). Critical thinking activities and the enhancement of ethical awareness: An application of a 'Rhetoric of Disruption' to the undergraduate general education classroom. *Open Review of Educational Research*. <https://doi.org/10.1080/23265507.2015.1084478>
- Nasir, M. (2015). تربية الأبدن في خزائن الإسلام القديمة: دراسة عن الماوردي وأفكاره في التربية الأخلاقية. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i1.48>
- Papapicco, C., Lamanna, I., & D'errico, F. (2022). Adolescents' vulnerability to fake news and to racial hoaxes: A qualitative analysis on Italian sample. *Multimodal Technologies and Interaction*. <https://doi.org/10.3390/mti6030020>

- Rosita, F. Y. (2013). Pembelajaran moral, etika, dan karakter melalui karya sastra. *Jurnal El-Wasathiya*.
- Rosita, F. Y. (2018). Pendidikan karakter dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. *Alayasastra*. <https://doi.org/10.36567/aly.v14i1.197>
- Rustan, A. S. (2020). Communication in Indonesian social media: Avoiding hate speeches, intolerance and hoax. *Journal of Social Studies Education Research*.
- Sears, A., & Parsons, J. (1991). Towards critical thinking as an ethic. *Theory and Research in Social Education*. <https://doi.org/10.1080/00933104.1991.10505627>
- Sim, K., Sum, M. Y., & Navedo, D. (2015). Use of narratives to enhance learning of research ethics in residents and researchers Approaches to teaching and learning. *BMC Medical Education*. <https://doi.org/10.1186/s12909-015-0329-y>
- Smith, D. (2015). Foucault on ethics and subjectivity: "Care of the self" and "Aesthetics of existence." *Foucault Studies*. <https://doi.org/10.22439/fs.voi19.4819>
- Solikhah, M. (2014). Nilai etika dan estetika tembang macapat pupuh dhandhanggula dalam Serat Nalawasa-Nalasya dan Pembelajarannya di SMA. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*.
- Sonafist, H. Y., Efyanti, Y., Ramlah, Hamzah, A., & Faizin. (2020). Ibn Al-Muqaffa's proposal for Taqniin and its synchronization with Islamic law codification in Indonesia. In *Samarah*. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v4i2.7864>
- Suárez Ruiz, E. J., & González Galli, L. M. (2021). Meeting points between critical thinking and metacognition to rethink the teaching of ethics. *Sophia(Ecuador)*. <https://doi.org/10.17163/soph.n30.2021.06>
- Wardani, L. S., Hidayah, N., & Mahpur, M. (2016). Rekonstruksi penanaman nilai pada anak melalui modifikasi dongeng. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i2.6436>
- Widayati, S. (2019). Menepis hoax melalui pendidikan karakter dan pembelajaran sastra. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.39>
- Wijaya, R. A. (2018). Sastra dongeng dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan (Studi Analisis Deskriptif di Sekolah Dasar Kelas 1 Kota Bandung). *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*.

This page is intentionally left blank